

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TANBIH AL MUTA'ALLIM*

A. Biografi KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

1. Riwayat Hidup KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi lahir pada tanggal 18 juni 1925 M di desa Tursidi RT: 04, RW: 04, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama al-Thursidi diambil dari nama desa beliau yaitu Tersidi. Ayahnya, KH. Sarbani adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai *ulama'* yang teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa terbukti dengan semangat beliau melawan penjajah. Kakeknya yaitu KH. Rofi'i juga seorang *ulama'* yang *wira'i*. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak serta ilmu.

Al-Thursidi wafat dalam usia 72 tahun pada bulan *shafar* tepatnya bulan Agustus tahun 1997 M di Kediri, Jawa Timur. Beliau dimakamkan di Pondok Pesantren Mahir al-Riyadl Ringin Agung, Pare, Jawa Timur, sebuah pesantren yang didirikan oleh Syekh Nawawi.¹

2. Pendidikan KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Al-Thursidi mendapat pendidikan di tingkat *ibtida'* (pendidikan awal setingkat sekolah dasar) oleh ayahnya sendiri yaitu KH.Sarbani mulai pada tahun 1931 M. Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya. Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 M, KH. Sarbani mengantarkan putranya, Maisur Sindi ke Pondok Pesantren di Pondok Lirab, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, yang mana pondok tersebut khusus mengkaji ilmu alat yang meliputi Ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren

¹Tamim Syafi'i, *Konsep Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Muta'allim*, <http://tammimsyafii.blogspot.co.id/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html>.(7maret 2015).

Lirab, Maisur Sindi melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh KH.Hasyim Asy'ari pada tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1941 M beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur. Kemudian di sinilah beliau mendirikan Madrasah *Mafatihul Huda*. Setelah mendirikan dan merintis Madrasah *Mafatihul Huda* kemudian pada tahun 1942 M beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Benda, Pare, Kediri, Jawa Timur. Kemudian, beliau pulang ke kampungnya di desa Tersidi karena pada waktu itu terjadi penjajahan Jepang.²

3. Akhlak dan Ibadah KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Ketulusan niat disertai rasa ikhlas dalam segala amal, beliau buktikan pada saat mencari ilmu yang mana beliau berjalan kaki dari rumahnya desa Tersidi, kecamatan Pituruh, kabupaten Purworejo menuju Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kediri, Jawa Timur. Pada waktu itu beliau tidak membawa bekal apapun kecuali uang *benggol* dari orang tuanya. Selama berminggu-minggu dalam perjalanan menuju Pondok Pesantren Tebu Ireng, beliau hanya makan 1-2 kali, bahkan hanya minum saja. Demikian itu berlanjut hingga beliau sering tirakat dan puasa selama bermukim di Pondok Pesantren.

Hal duniawi maupun ukhrawi, beliau paling tidak suka membanggakan diri baik dengan ilmu, amal maupun ibadah. Maka hal itu beliau wasiatkan kepada anak cucu dan santri-santrinya dengan sifat *tawadhu'* atau rendah hati. Dan sifat *wara'* beliau terbukti dari meninggalkan perkara yang meragukan (*syubhat*) sebagaimana meninggalkan perkara yang haram, hal itu beliau contohkan dengan tidak makan di warung dan di pasar. Kemudian sifat *ghirah Islamiyah* dan *fanatisme* dalam beragama beliau buktikan dengan keteguhannya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

²*Ibid*

Sisi kehidupan K.H.Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi mengusahakan untuk selalu benar-benar sesuai yang disyari'atkan agama. Hal ini terbukti dari rasa cinta beliau kepada keluarga dan *dzurriyah* Nabi (keturunan Nabi), para sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, ulama' dan guru-gurunya. Kemudian dalam hal beribadah, beliau beristiqomah, hal itu terbukti dalam shalat *fardhu*, *sunnah*, *rawatib*, *qiyamu al-lail* dan ibadah yang lain beliau hampir tidak pernah ditinggalkannya walaupun dalam keadaan berpergian maupun sakit.³

4. Guru-guru K.H. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Al-Thursidi menimba ilmu kepadabanyak ulama' antara lain:

- a. KH. Sarbani (Orang tua sendiri)
- b. KH. Ibrahim (Pengasuh Pondok Pesantren Lirab, Kebumen)
- c. KH. Hasyim Asy'ari (Pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kediri)

5. Anak-anak KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi

Al-Thursidi di dalam mendidik 4 orang anaknya, sangatlah disiplin, sehingga anak-anaknya menjadi orang yang '*alim* dan menjadi pemuka agama di masyarakatnya, anak-anak beliau antara lain :

- a. Nyai Hj. Sri Rofah.
- b. KH. Munif Maisur.
- c. KH. Musib Maisur.
- d. KH. Khamid Maisur.⁴

B. Deskripsi Kitab *Tanbih al Muta'allim*

1. Deskripsi Singkat Kitab *Tanbih al Muta'allim*

Tanbih al Muta'allim adalah salah satu kitab karangan Al Thursidi yang paling terkenal dalam bidang akhlak. Kitab *Tanbih al Muta'allim* ini merupakan panduan bagi setiap peserta didik dalam berakhlak di tempat belajar/ sekolah dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

³*Ibid*

⁴*Ibid*

Melalui kitab ini al-Thurshidi ingin memberi bimbingan kepada setiap peserta didik untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia. Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep kepatuhan, yakni melakukan kepatuhan terhadap perintah Allah, patuh terhadap orang tua dan guru serta memuliakan ilmu, serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan utamanya agar peserta didik dapat memaksimalkan kepatuhannya kepada sang khalik dengan mendapat ridla-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Secara garis besar kitab ini berisi tentang tuntunan bagi peserta didik untuk berakhlak mulia. Pembahasan dalam kitab ini lebih menekankan terhadap etika/akhlak. Kitab *Tanbih al-Muta'allim* ini secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu nadlom-nadlom atau syair-syair Arab yang kemudian disyarahi dengan bahasa Jawa atau Arab pegon disertai catatan kaki yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa salaf, bait syair berjumlah 55 bait yang berisikan tentang etika yang mulia terutama etika murid dalam mencari Ilmu. Kitab ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

a. Bab 1: Adab-adab sebelum menghadiri tempat belajar

Bab ini terdiri dari 3 bait yang berisi pesan Al Thursidi yang menganjurkan peserta didik untuk bersuci/ berwudlu, memakai parfum, bersiwak/ sikat gigi serta menyiapkan semua peralatan belajar sebelum datang ke tempat belajar/ sekolah.

b. Bab 2: Adab-adab di tempat belajar

Bab ini terdiri dari 3 bait yang berisi pesan Al Thursidi yang menganjurkan peserta didik untuk: duduk tenang, berdo'a sebelum mulai aktivitas belajar mengajar, sholawat kepada nabi, memohon petunjuk Allah, serta memperhatikan penjelasan gurudalam proses belajar mengajar.

c. Bab 3: Adab-adab setelah selesai belajar

Bab ini terdiri dari 2 bait, berisi pesan Al Thursidi yang menganjurkan peserta didik untuk bermuraja'ah/ mengulang kembali pelajaran di sekolah setelah sampai di rumah.

d. Bab 4: Adab terhadap diri sendiri

Bab ini terdiri dari 5 bait yang berisi pesan Al Thursidi yang menganjurkan peserta didik untuk berbudi pekerti luhur, memilih makanan yang baik dan halal, mengurangi perbuatan mubah dan menjauhi perbuatan dosa.

e. Bab 5: Adab sopan santun terhadap kedua orang tua

Bab ini terdiri dari 1 bait yang berisi akhlak untuk berbakti terhadap kedua orang tua, serta mengirimkan berkah do'a setelah wafatnya.

f. Bab 6: Adab sopan santun terhadap guru

Bab ini terdiri dari 6 bait yang berisi anjuran Al Thursidi untuk memuliakan guru, serta tidak melakukan perbuatan yang membuat guru menjadi bosan.

g. Bab 7: Adab sopan santun terhadap ilmu

Bab ini terdiri dari 22 bait yang berisi pesan Al Thursidi untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bermusyawarah, memurnikan niat, serta mengamalkan ilmunya.

h. Bab 8: Sempurnanya nikmat seorang guru kepada muridnya dan sempurnanya nikmat seorang murid terhadap gurunya

Bab ini terdiri dari 3 bait berisi pendapat Al Thursidi yang mengatakan: apabila seorang pendidik/ guru sudah mengaplikasikan sifat sabar, tawadlu, dan akhlak yang baik, maka sempurnalah nikmat seorang peserta didik. Dan apabila seorang peserta didik sudah menempatkan pikirannya dalam menuntut ilmu (*aqli*), berperilaku santun, dan sudah memahami peserta didikan dengan baik, maka sempurnalah nikmat seorang guru.

i. Bab 9: Ilmu-ilmu yang penting dipelajari

Bab ini terdiri dari 10 bait, berisi tentang ilmu yang penting dipelajari, yaitu ilmu: Ushul, Qira'ah, Tafsir, Hadits, Ushul fiqh, fiqh dan ilmu Tib.

Kitab *Tanbih al Muta'allim* karya KH.Ahmad Maisur sindi Al Thursidi diterbitkan oleh Toha Putra, Semarang.

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Tanbih Al Muta'allim*

Keutamaan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat. Al-Thursidi berharap kepada orang tua atau wali murid dan para guru untuk memperhatikan akhlak anak didiknya, karena menurut beliau memelihara akhlak peserta didik merupakan suatu kewajiban. Dengan cara mengawasi dan memperhatikan tingkah laku putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita semua, menanamkan tingkah laku yang baik di lubuk hati mereka dan menjauhkan mereka dari tingkah laku yang tercela agar mereka menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Salah satu kitab yang memfokuskan terhadap hal tersebut adalah *Tanbih al-Mutaallim*, yang disusun oleh K.H. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi. Beliau melihat kondisi kebutuhan pada dewasa ini dalam semua kalangan, khususnya parapeserta didik, kemudian beliau mengarang kitab *Tanbih Al Muta'allim*. Beliau mengarang kitab ini atas dukungan dari banyak pihak terutama gurunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari, karena kebanyakan isi dari kitab ini dinukil dari *maqolah*-nya KH. Hasyim Asy'ari.

Kitab yang berupa antologi puisi Bahasa Arab ini merupakan kuliah akhlak guru beliau, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, sebagaimana penjelasan dalam prolog. Kitab ini menjadi pelengkap khazanah keislaman dalam ranah etika yang sebelumnya pernah dirintis oleh al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim al-Mutaallim*, juga Ibnu Jama'ah

Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim, Kyai Hasyim Adab al-Alim wa al-Mutaallim dan *Nazm al-Ta'lim* Kyai Zaini, Solo.⁵

Kitab *Tanbih Al Muta'allim* disusun atas ide dan pemikiran KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi untuk menyairkan *tanbih* (peringatan/nasehat) KH. Hasyim Asy'ari dalam setiap pengajian-pengajian rutin yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari kepada para santri di Tebu ireng. Ide dan pemikiran beliau dalam mewujudkan syair tersebut dimulai pada tahap akhir belajar *al-Jauhar al-Maknun*. *Tanbih* KH. Hasyim Asy'ari tersebut yang semula berupa kalam natsar, oleh kiai Maisur dicatat di buku. Catatan-catatan itu di kemudian hari beliau kumpulkan kembali dan dirangkai menjadi bait-bait syair *berbaharBashith*. Seiring perjalanan waktu, muncul kembali dalam benak kiai Maisur untuk menambahkan bait-bait syair tersebut dengan mengambil keterangan dari literatur kitab akhlak semisal kitab *Tanbih Al Muta'allim*. Tambahan bait tersebut beliau beri kode “*ziyadati*.”⁶

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbih Al Muta'allim*

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* sudah bisa terdeteksi pada nama kitabnya yang berarti ‘peringatan bagi peserta didik’. Disini Al Thursidi mulai mengukir buah karyanya dengan terlebih dahulu membaca basmallah dan memanjatkan pujian kepada Allah Swt sebagai sang Pencipta, dilanjutkan kemudian membaca shalawat kepada Rasulullah Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan al Thursidi terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya.

Tanbih al Muta'allim secara keseluruhan terdiri dari 9 bab, penulis menganalisis ada 7 bab yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, berikut akan dipaparkan secara ringkas:

⁵*Ibid*

⁶<http://alfunsewu.blogspot.sg/2015/07/bab-ii-konsep-akhlak-mulia-bagi-peserta-didik.html> (15 maret 2015).

1. Akhlak Sebelum Hadir di Tempat Belajar

الآداب قبل الحضور

لَطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسِ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا

لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطِيبُ وَاسْتِيَاكُ جَا وَقَدْ جَمَلَا⁷

Orang yang menuntut ilmu itu harus memiliki beberapa adab yang bersifat syar'i. Adapun diantara adab itu antarlain: Sebelum masuk ke dalam tempat mencari ilmu (madrasah), disunnahkan untuk bersuci dengan wudlu', memakai pakaian yang bersih dan suci serta memakai parfum, dan menggunakan siwak. Supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi.

Melihat nadzam Al Thursidi diatas, tercermin nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk menjaga kebersihan. Dalam lanjutan nadzamnya Al Thursidi mengemukakan:

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعَلَّمَ كَيْ يَكُونُ حَاضِرًا كَمَلًا⁸

Menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar, supaya ketika hadir di madrasah sudah tidak perlu kembali lagi karena ada yang masih kurang.

2. Akhlak di Tempat Belajar

الآداب في مجلس التعلم

وَلِيَجْلِسَنَّ فِي وَقَارٍ هَيِّئَةِ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لَائِقٍ يَعْتَادُ قَدْ قَبَلَا

Duduknya yang tenang (jatmiko), menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, maksudnya tidak terlalu dekat, tetap (istiqomah), serta menghadap ke guru dan arah kiblat.

يَفْتَحُ يَحْنُمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلَا

Kemudian ia memulai belajar dengan mengucapkan basmallah, hamdallah, dan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. sekeluarga dan para sahabat. Begitu pula ketika mengahiri juga mengucap hamdallah.

Bahasan dalam bab akhlak di tempat belajar yang dikemukakan Al Thursidi, tercermin nilai pendidikan akhlak yaitu: Akhlak untuk berdo'a sebelum belajar. Dalam nadzam selanjutnya Al Thursidi mengemukakan:

⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbih al Muta'allim*, Toha Putra, Semarang, t.th., hlm. 4

⁸ *Ibid*, hlm. 4.

يُصْنَعِي لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَنِيًا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلَا⁹

Memperhatikan terhadap pelajaran yang di terangkan oleh guru supaya paham, dan menandai masalah-masalah yang belum difaham supaya ditanyakan kepada gurunya sehingga faham.

3. Akhlak Setelah Selesai Belajar

الآداب بعد الانصراف

يَعُودُ فَالِدَرْسِ أَنْفَا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلًا

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا

Sepulang dari madrasah sampai di rumah kemudian muroja'ah pelajaran yang baru dipelajari sampai pindahke hati.Begitu juga muroja'ah saat sebelum masuk lagi supaya ilmu tetap benar-benar terikat erat dalam hati. Melihat nadzam diatas, Al Thursidi menganjurkan untuk bermuroja'ah (mengulang-ulang pelajaran).Hemat penulis hal tersebut mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

الآداب النفسية

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحُسْنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالدِّينِ مُشْتَعِلًا¹⁰

Peserta didik menggunakan budi pekerti yang luhur.Karena orang yang mencari ilmu *syara'* itu benar-benar sibuk mencari tingginya masalah dunia dan agama.

Dari nadzam yang dikemukakan Al Thursidi diatas, tercermin nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk berbudi pekerti luhur. Dalam lanjutan nadzamnnya, Al Thursidi mengemukakan:

وَلَيْكَ مَطْعَمَهُ حَالًا وَمَلْبَسَهُ # آلائِهِ يَسْتَنْزِرُ طَوِيَّهُ صَقِلَا¹¹

Peserta didik harus halal makanan dan pakaiannya, begitu juga dengan peralatan belajarnya, karena hal itu yang menyebabkan terang dan beningnya hati yang sesuai untuk tempat ilmu.

⁹*Ibid*, hlm. 6.

¹⁰*Ibid*, hlm. 7.

¹¹*Ibid*, hlm. 8.

Dari nadzam diatas, tercermin nilai pendidikan akhlak untuk peserta didik, yaitu akhlak untuk memilih makanan yang baik dan halal.

وَلْيُقَلِّلَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَا # عَنِ الْمَأْثِمِ مَا تُثَمُّ صَدَا نَزَلَا

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلَا¹²

Peserta didik mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa, karena satu dosa saja sudah menjadi kotoran di hati. Imam Syafi'i berkata: Tidak sampai kemulyaan yang sempurna seseorang yang menuntut ilmu dengan memanjakan badan dan hidup bermewah-mewahan.

Dari nadzam diatas, tercermin nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik, yaitu akhlak untuk mengurangi perkara mubah dan menjauhi perbuatan dosa, dalam islam hal tersebut lebih dikenal dengan istilah bertaqwa.

5. Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

الآداب مع الوالدين

وَلْيَكُ بُرًّا لِوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مَهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا نَتَقَلَا¹³

Peserta didik berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan sungguh-sungguh dan mendo'akannya serta mengirim pahala kebaikan setelah wafatnya.

Dari nadzam diatas, tercermin nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik yaitu akhlak untuk berbakti kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*)

6. Akhlak Terhadap Guru

الآداب مع الشيخ

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبَلَا

Pelajar menyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru agar pelajar menjadi orang yang beruntung pada zaman yang akan dihadapinya.

Dari nadzam diatas, tercermin nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik yaitu akhlak untuk memuliakan guru. Dalam lanjutan nadzamnya Al Thursidi memaparkan secara lebih rinci akhlak peserta didik terhadap guru:

وَلْيَتَحَرَّ رِضًا أُسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمَهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفُضَّلَا

الْبَيْهَقِي مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُوا مِنْهُ عَالَا

وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ مَهَابَةٌ إِذْ # رَاهِمِيمَ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَوَلَى

¹²Ibid, hlm. 8-10.

¹³Ibid, hlm. 10.

Pelajar bersungguh-sungguh mencari ridlanya guru dan mengagungkan guru dengan hati yang bersih, maka pencari ilmu termasuk golongan orang yang utama. Imam Baihaqi menceritakan hadits *marfu'* dari sahabat Abi Hurairah RA. : sopan santunlah kalian semua terhadap orang yang mengajarimu., sebagaimana Syaikh Mughirah takut kepada Syaikh Ibrahim seperti takut terhadap raja yang menguasainya.

لَا يُضْجِرُنُهُ فَإِنَّهُ لَهُ خَلْلٌ # خَشِيَةَ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعَ مَنْ فَعَلَا

Janganlah pelajar berpindah-pindah sehingga membuat kebosanan pada guru, maka hal itu akan merusak kepaahaman dan pekerti yang dapat mencegah dalam mengambil kemanfaatan ilmu.

وَلَيْتُكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّنًا عُذْرًا بِهِ نَزَلَا¹⁴

Pelajar meminta izin kepada guru ketika ada halangan tidak masuk dalam belajar dengan menjelaskan halangannya.:

7. Akhlak Terhadap Ilmu

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَا # وَمَنْ يَنْلَهُ بِرَاحَةٍ أَتَى عَطَلَا¹⁵

Peserta didik bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam menghasilkan ilmu agar dapat memperoleh ilmu, karena ilmu tidak akan didapat dengan bersantainya badan dan banyak menganggur.

Dari nadzam diatas tercermin nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

وَلْيُبْحَثَنَّ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمَذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفَضَّلَا

Hendaknya peserta didik berbicara/ bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena hidupnya ilmu dengan bermusyawarah.

Nadzam diatas mencerminkan pendidikan akhlak bagi peserta didik, yaitu akhlak untuk bermusyawarah.

وَلْيُضَلِّحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نٌ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرَضَ الدُّنَا سَفَلَا¹⁶

Peserta didik hendaknya membaguskan/memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharapkan harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia serta dipuji oleh manusia, maka ia akan menjadi orang yang mulia.

Nadzam diatas mencerminkan nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik, yaitu akhlak untuk memurnikan niatnya dalam belajar.

¹⁴Ibid, hlm. 13.

¹⁵Ibid, hlm 15.

¹⁶Ibid, hlm 17.

D. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbih al Muta'allim*

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dicetuskan oleh Al-Thursidi termaktub dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* yang berarti 'peringatan bagi peserta didik' mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yakni meliputi akhlak terhadap Allah, diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap ilmu.

Kitab *Tanbih al Muta'allim* merupakan panduan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu dan bersosialisasi terhadap orang tua dan guru. Melalui kitab ini Al-Thursidi ingin memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mempunyai akhlak yang mulia ketika menuntut ilmu, berakhlak mulia kepada orang tua, guru dan ilmu. Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep kemuliaan akhlak, kepatuhan kepada orang tua dan guru, serta penghormatan terhadap ilmu.

Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata pada semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Kitab *Tanbih al Muta'allim* karya KH.Ahmad Maisur Sindi Al Thursidi ini menghadirkan beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang penulis tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* begitu kompleks yakni meliputi hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nas*). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Akhlak Terhadap Allah

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang terkandung dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* meliputi:

a. Mengawali Belajar Dengan Berdo'a (Zikrullah)

Al Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

يُفْتَحُ يَحْنُمُ بِمَجْلَسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلًا¹⁷

Memulai belajar dengan mengucapkan basmallah, hamdallah, dan shalawat untuk Nabi Muhammad Saw. Sekeluarga dan para sahabat. Begitu pula ketika mengahiri juga mengucap hamdallah.

Apa yang dikemukakan Al Thursidi memiliki kesesuaian dengan pendapat imam Al Ghazali dalam kitab *Bidayat al Hidayah*:

فَاءِذَا اسْتَيْقَظْتَ مِنَ النَّوْمِ فَجْتَهْدُ أَنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ

أَوَّلَ مَا يَجْزِي عَنِ قَلْبِكَ وَلَسَا نِكَ دِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya matahari, dan permulaan yang keluar dari hati kamu, dan keluar dari mulut kamu harus selalu mengingat Allah.¹⁸

Diantara akhlak peserta didik adalah mengawali aktivitas dengan berdo'a. Do'a merupakan sebuah aktivitas pertama dan utama yang harus dibiasakan oleh peserta didik. Selain do'a sebelum belajar, do'a setelah belajar juga tak kalah pentingnya dipanatkan dalam mengungkapkan puji syukur kehadiran Allah Swt sekaligus memohon keberkahan atas segala aktivitas belajar oleh guru maupun peserta didik. Serta memohon dianugerahi oleh Allah Swt pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima peserta didik dari pagi hingga siang hari/waktu menjelang pulang.

¹⁷*Ibid.* hlm. 5.

¹⁸M. Abidir Rohman, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayat Al Hidayah* dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, PAI, 2014, hlm. 62.

Pentingnya do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah Swt, do'a juga dapat menjadi sugesti bagi setiap peserta didik untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridloi Allah Swt, dan insya Allah segala aktivitas belajar mengajar pada hari itu dan seterusnya dinilai Allah Swt sebagai amal kebaikan yakni digolongkan dalam umat yang selalu berdzikir kepada-Nya.

Melalui do'a, otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu ingat Allah. Inilah yang mendasari manusia untuk selalu mengingat Allah (*Dzikhruallah*) setiap saat. Sebab dengan mengingatNYA manusia akan mengingat pula keagungannya. Sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu merasa dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian hubungan vertikal manusia dalam rangka *habl min Allah* dapat terbina dengan harmonis.

Apa yang dikemukakan Al Thursidi tentang do'a (*dzikhruallah*) juga memiliki kesesuaian dengan pandangan al Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *Karena itu ingatlah kamu kepadaKu, niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.*¹⁹

Tidak ada batasan dan larangan dalam berdo'a. Jika ilmu ibarat sebuah benda yang akan kita raih, maka hendaknya kita menggunakan alat untuk meraih benda itu agar lebih mudah. Dan alat itu adalah do'a yang dipanjatkan kepada Allah.

b. Mengurangi Perkara Mubah dan Menjauhi Perbuatan Dosa

Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

¹⁹Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 23.

وَلْيُقَلِّلَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَا # عَنِ الْمَآثِمِ مَا تُثَمُّ صَدَا نَزَلَا

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلٌ²⁰

Peserta didik mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa, karena satu dosa saja sudah menjadi kotoran di hati. Imam Syafi'i berkata: Tidak sampai kemuliaan yang sempurna seseorang yang menuntut ilmu dengan memanjakan badan dan hidup bermewah-mewahan.

Salah satu akhlak yang harus dimiliki peserta didik adalah mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa, karena satu dosa saja sudah menjadi kotoran di hati. Hal ini erat kaitannya dengan menjaga kesucian diri (*Iffah*) yang menjadi salah satu akhlak mulia. Oleh karenanya pembinaan akhlak semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian akan terproyeksikan ke individu lainnya. Berkaitan dengan *iffah*, Hafidh Hasan Al Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholak* mengemukakan:

هِيَ صِفَةٌ لِلنَّفْسِ تَكْفُهُا عَنِ الْمَحْرَمَاتِ وَرَدَائِلِ الشَّهَوَاتِ وَهِيَ مِنْ أَشْرَفِ الْخَصَالِ

وَأَسْمَاهَا

Menjaga diri (*Iffah*) adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu yang rendah. Sifat ini merupakan sifat yang paling tinggi dan mulia.²¹

Iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah Swt. Oleh sebab itu, sifat ini perlu dilatih sejak dini, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap semua keinginan-keinginan yang tidak semuanya harus dituruti. Dari sifat ini akan lahir sifat-sifat mulia seperti: sabar, jujur, santun dan lain sebagainya.

Iffah jika tidak dilatih sejak dini, maka akan membawa pengaruh buruk bagi peserta didik. Dikhawatirkan akalnya akan kalah oleh nafsu

²⁰Maisur Sindi, *Op. Cit*, hlm. 8-10.

²¹Hafidz Hasan Al Mas'udi, *Taisirul Kholak*, Al Miftah, Surabaya, 2012. hlm. 72..

dan keinginannya. Sehingga tidak mampu lagi memilih yang benar dan salah, baik dan buruk, serta halal dan haram.

Mengurangi perkara mubah dan menjauhi perbuatan dosa merupakan kewajiban bagi setiap muslim, mengingat adanya ancaman-ancaman dalam al Qur'an bagi setiap orang yang berdosa. Untuk itu peserta didik harus senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan mubah terlebih lagi perbuatan dosa.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Al-Thursidi menerangkan dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* bahwa seorang peserta didik harus memiliki budi pekerti yang luhur, memilih makanan yang baik dan halal untuk dikonsumsi, dan berpakaian yang baik dan rapi, serta mengurangi perkara mubah dan menjauhi hal-hal/ perbuatan dosa.

a. Berbudi Pekerti Luhur

Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحُسْنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالْآخِرَةِ مُشْتَغِلًا²²

Peserta didik menggunakan budi pekerti yang luhur. Karena orang yang mencari ilmu *syara'* itu benar-benar sibuk mencari tingginya masalah dunia dan agama.

Apa yang dikemukakan Al Thursidi diatas memiliki kesesuaian dengan yang dikemukakan oleh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin* Jilid 2:

فَتَخَلَّقْ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَدَابِ مِنْ صِغَرِكَ لِتَنْشَأَ عَلَيْهَا وَ
تَعْتَا دَهَاءَ فِي كَيْبَرِكَ²³

Hendaknya engkau memiliki akhlak mulia dan adab yang baik semenjak kecilmu agar engkau dibesarkan dan terbiasa dalam keadaan itu pada waktu besar.

Hafidh Hasan Al Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholak* mengemukakan pendapatnya::

هِيَ صِفَةٌ تَدْعُو إِلَى التَّمَسُّكِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَ مَحَاسِنِ الْعَدَاتِ

²²Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm. 7.

²³Umar bin Achmad Baradja, *Akhlak Lil Banin Juz 2*, t. th. Surabaya. hlm. 4.

Sifat ini menyuruh seorang berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia.²⁴

Peserta didik harus memiliki budi pekerti luhur, karena budi pekerti/akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Adapun termasuk perilaku berbudi pekerti luhur diantaranya meliputi: baik dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Agama dan Pancasila. Hal ini harus dilakukan karena merupakan tuntunan Agama. Jika setiap peserta didik mengaplikasikannya berarti telah membangun budi pekerti yang sesuai dengan Agama dan Pancasila. Apa yang dikemukakan al-Thursidi memiliki kesesuaian dengan al Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Ali Imron: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S Ali Imron: 134)²⁵

Jika ayat ini dicermati, ada keterkaitan erat antara takwa dengan *ihsan*. Sebagaimana telah terpapar, ayat ini memberikan gambaran kongkret karakter orang-orang yang bertakwa. Mereka adalah orang yang menginfakkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit, yang menahan amarahnya, dan yang dapat memaafkan kesalahan orang lain. Pada akhir ayat ini, orang-orang yang memiliki karakter tersebut juga bisa disebut sebagai *muhsin* (orang yang berbuat *ihsan*).

Pemaparan diatas memberikan pengertian bahwa termasuk dalam jajaran orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang berbuat *ihsan*/berbudi pekerti luhur. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan

²⁴Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Op.cit.* hlm. 75.

²⁵Al-Qur'an surat Ali Imron, ayat 134, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 245.

bahwa seorang peserta didik harus memiliki budi pekerti yang luhur/akhlak mulia, karena hal tersebut adalah salah satu inti ajaran Islam.

b. Memilih Makanan Yang Baik dan Halal

Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim*:

وَلِيكَ مَطْعَمُهُ حَلَالًا وَمَلْبَسُهُ # آلَاتُهُ يَسْتَنْزِرُ طَوِيَّهُ صَقَالًا^{٢٦}

Peserta didik harus halal makanan dan pakaiannya, begitu juga dengan peralatan belajarnya, karena hal itu yang menyebabkan terang dan beningnya hati yang sesuai untuk tempat ilmu.

Apa yang dikemukakan Al Thursidi di atas memiliki kesesuaian dengan apa yang dikemukakan Muhammad Syakir dalam kitab *Wasoya*:

يَا بُنَيَّ إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاءِ ضِفَالًا تَدْخُلُ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامٌ
عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا²⁷

Wahai anakku, bila engkau ingin hidup sehat lahir dan batin, terhindar dari segala penyakit, janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan.

Peserta didik harus berhati-hati dalam memilih apapun, termasuk makanan yang dikonsumsi, untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya. Anjuran Al Thursidi berkaitan dengan menjaga kesehatan, yaitu dengan cara menjaga perut dari hal-hal yang tidak baik sehingga menimbulkan penyakit.

Al Thursidi menganjurkan untuk memakan makanan yang halal, tidak hanya itu Al Thursidi juga menganjurkan untuk memilih makanan yang baik. Makanan yang halal dan baik adalah dalam rangka menjaga jasmani dan ruhani. Penjagaan ruhani dengan memilih makanan yang halal. Tidak makan makanan yang haram dikarenakan makanan tersebut mendarah daging di tubuh. Hal tersebut bisa menjadi salah satu

²⁶Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm. 8.

²⁷Muhammad Syakir, *Wasoya Al Abaa' Lil Abnaa'*, Pustaka Awaliyah. Semarang. t. th. hlm. 22.

penyebab do'a seseorang tidak dikabulkan oleh Allah Swt. Sedangkan penjagaan jasmani dengan memilih yang *thoyyib* (makanan yang baik), artinya memilih makanan yang bergizi, dan mempunyai fungsi yang baik untuk kesehatan tubuh.

Allah memerintahkan kita untuk makan makanan yang bukan cuma halal, tapi juga baik (*Halalan Thoyyiban*) agar tidak membahayakan tubuh kita. Bahkan perintah ini disejajarkan dengan bertaqwa kepada Allah sebagai sebuah perintah yang sangat tegas dan jelas. Perintah ini juga ditegaskan dalam ayat yang lain, seperti yang terdapat dalam Surat Al Baqarah, ayat 168:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dariapa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*(Al Baqarah: 168)²⁸

Halal itu bukan sekedar halal makanannya, tapi juga dari sumber bagaimana mendapatkannya juga harus halal, kalau sumbernya haram seperti didapat dari mencuri atau merampok, maka makanan yang dimakan pun meski halal, sebenarnya tetap haram dan akan membuat yang memakannya berdosa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dianjurkan untuk memilih makanan yang baik dan halal untuk dikonsumsi, agar peserta didik senantiasa baik jasmani dan rohaninya.

²⁸Al-Qur'an surat Al- Baqarah, ayat 168, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Al-Hikmah, Bandung, 2010, hlm. 233.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak Terhadap Orang Tua

Al Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

وَلَيْكَ بُرًّا لِوَالِدَيْهِ مُجْتَهَدًا # وَدَاعِيًا مَهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا نَتَقَلَّأ²⁹

Peserta didik berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan sungguh-sungguh dan mendo'akannya serta mengirim pahala kebaikan setelah wafatnya.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari bahasan akhlak kepada orang tua dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* adalah berbakti kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*). Anak harus selalu mengingat jasa baik kedua orang tuanya, agar bisa berterimakasih kepada mereka atas jasanya. Mematuhi semua perintah kedua orangtua, kecuali jika diperintah maksiat, jika perintah maksiat, maka tidak perlu ditaati, sopan, tidak menyakiti mereka berdua meskipun hanya dengan ucapan "hus", tidak membantah mereka berdua, mendoakan kedua orang tua agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah Swt, mendorong orang tua agar berbuat baik dan mencegahnya berbuat kemungkarannya, agar anak menjadi sebab mereka selamat dari siksa neraka.

Senada dengan Al Thursidi, Hafidh Hasan Al Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholak* mengatakan akhlak seorang anak pada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

وَأَنْ يَمْتَثِلَ أَمْرَهُمَا إِلَّا إِذَا كَانَ بِمَعْصِيَةٍ³⁰

Hendaknya seorang anak tidak menentang perintah ibu bapaknya, kecuali jika diperintah maksiat. Selanjutnya Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid 2 tentang kewajiban anak terhadap kedua orang tua, diantaranya:

أَنْ تُحِبَّهُمَا مِنْ صَمِيمٍ قَلْبِكَ وَتَحْتَرِمَهُمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَتُعَا مِلَهُمَا بِكُلِّ

²⁹Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm. 10.

³⁰Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Op. Cit.* hlm. 23.

شَيْءٍ يُفْرِحُ قُلُوبُهُمَا وَتَحْتَرِرَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يُكَدِّرُهُمَا³¹

Engkau cintai kedua orang tuamu dari lubuk hatimu dan hormati mereka dengan penuh penghormatan. Engkau perlakukan mereka berdua dengan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya dan engkau hindarkan sesuatu apapun yang menyusahkan kedua orang tua.

Berbuat baik kepada ibu-bapak adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Perintah mengabdikan kepada Allah diiringi perintah berbuat baik kepada ibu-bapak adalah suatu peringatan bahwa jasa ibu bapak itu sungguh besar dan tidak dapat dinilai harganya dengan apapun. Berbuat baik kepada ibu-bapak mencakup segalanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang dapat menyenangkan hati mereka. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah, perintahnya boleh tidak dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap dijaga hubungan yang baik. Jika seseorang telah menunaikan kewajiban kepada orang tuanya dengan ikhlas dan setia, maka akan terwujudlah rumah tangga yang aman dan damai serta akan berbahagialah seluruh rumah tangga itu.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada bahasan akhlak kepada orang tua yang disampaikan oleh al-Thursidi dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim* pada hakikatnya juga memiliki kesesuaian dengan surat An-Nisa' ayat 36, yang menyatakan keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua. Bersikap baik kepada kedua orang tua merupakan tuntunan agama yang harus senantiasa diimplementasikan oleh penganutnya, hal itu dikarenakan orang tua telah berjasa besar terhadap anaknya dimulai ketika masih dalam kandungan sampai tumbuh dewasa peran orang tua sangatlah besar. Oleh karena itu, seorang anak harus berusaha membalas jasa baik orang tua dengan berbuat baik kepada keduanya baik dari perkataan maupun perbuatan yang dalam ayat tersebut menggunakan kata (*ihsana*).

³¹Umar Bin Achmad Baradja, *Op. Cit.* hlm. 16.

Berbuat baik terhadap kedua orang tua (*Birrul walidain*) tidak berakhir setelah kedua orang tua wafat. Peserta didik juga harus berbuat baik terhadap kedua orang tua bahkan setelah kedua orang tuanya meninggal, yaitu dengan mengirimkan pahala do'a setelah wafatnya kedua orang tua. Selain mendoakan, berziarah ke makam orang tua juga termasuk merupakan bentuk *birrul walidain*. Demikianlah, setidaknya hal-hal sederhana dan mudah yang bisa dilakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua yang telah tiada.

b. Akhlak Terhadap Guru

Al Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

وَلْيُعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَهُ # رُحْمَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبِيلًا³²

Peserta didik menyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru agar peserta didik menjadi orang yang beruntung pada zaman yang akan dihadapinya.

Peranan guru dalam pendidikan sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Dengan kecintaannya kepada ilmu maka akan menjadi sumber segala inspirasi yang sangat membantu daya berpikir. Akhlak peserta didik terhadap guru seperti yang dijelaskan oleh al-Thursidi dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* pada dasarnya bertumpu pada pemuliaan dan pengagungan terhadap guru.

Peserta didik hendaknya memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian maka tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana dikatakan, bahwa kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan dan menghormatinya, bahkan meremehkannya. Sementara ulama

³²Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm. 11.

mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik dari pada taat. Ketahuilah bahwa manusia tidak akan kufur disebabkan berbuat maksiat. Tetapi manusia dapat menjadi kufur lantaran tidak mau menghormati perintah Allah Swt dan larangan-Nya. Termasuk memuliakan ilmu adalah memuliakan guru.

Berkaitan dengan pemaparan diatas, lebih tegas lagi Hafidh Hasan al Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholak* mengatakan pandangannya tentang akhlak seorang peserta didik kepada guru:

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَلَدِهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ مُرِيَّةٌ

رُوحُهُ³³

Hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaninya, sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya.

Azzarnuji dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* mengutip ucapan Sayidina Ali karramahu wajah:

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ:

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى³⁴

Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya. Demikian besar penghormatan sayyidina Ali kepada gurunya.

Anjuran berakhlak kepada guru juga diungkapkan Umar bin Achmad baradja dalam kitab *Akhlak lil Banin* jilid 2:

أَنْ تُدْعَرَ لِنَصَايِحِهِ وَتَخْضَعَ لِأَوْامِرِهِ لِأَخَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ وَلَكِنْ قِيَا مَا

³³Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Op.Cit.* hlm. 17-18.

³⁴Az Zarnuji, *Op. Cit.* hlm. 28.

بِأَلْوَابٍ عَنِ إِخْلَاصٍ مِنْ قَلْبِكَ³⁵

Hendaklah engkau patuh kepada nasihat-nasihatnya, bukan karena takut hukuman, tetapi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu.

Hemat penulis menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru proses pendidikan berjalan tidak sesuai dengan koridornya. Walaupun demikian, guru bukanlah Tuhan yang harus diagung-agungkan. Akan tetapi, dalam penghormatannya ada batas-batas antara akal terhadap penghormatan kepada guru. Terkait hormat kepada guru pada saat ini kitab *Tanbih al-Muta'allim* masih relevan, akan tetapi seiring berkembangnya budaya yang bercampur pada budaya Barat, maka makna menghormati itu berubah yang dulunya klasik menjadi modern, yang dulunya ketika siswa bertemu guru itu tunduk (patuh), dan ketika dalam pembelajaran siswa hanya menerima dan mendengarkan pelajaran tanpa bertanya kecuali ditawarkan pertanyaan. Semua itu berubah menjadi ketika siswa bertemu dengan guru itu saling menyapa, kemudian dihiperir dan terjadilah percakapan antara guru dan muridnya, dan dalam pembelajaran siswapun bertanya ketika tidak mengerti tanpa ada penawaran dari guru. Dalam hal ini menurut saya masih dalam batas menghormati.

4. Akhlak Terhadap Ilmu

Akhlak terhadap ilmu dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Bersungguh-sungguh Dalam Menghasilkan Ilmu

Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim*:

وَلْيُفْرَغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَ # وَمَنْ يَنْلُهُ بِرَاحَةٍ أَتَى عَطَلًا³⁶

³⁵Umar Bin Achmad Baradja, *Op. Cit.* hlm. 37.

³⁶Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm 15.

Peserta didik bersungguh-sungguh dengan sekuat tenaga dalam menghasilkan ilmu agar dapat memperoleh ilmu, karena ilmu tidak akan didapat dengan bersantainya badan dan banyak menganggur.

Apa yang dikemukakan al-Thursidi diatas memiliki kesesuaian dengan pendapat Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ³⁷

kemudian pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun.

Peserta didik harus benar-benar rajin dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh dan mempunyai minat atau cita-cita yang kuat. Peserta didik hendaknya dapat mempergunakan masa mudanya untuk tekun belajar. Dan janganlah peserta didik memaksakan dirinya, dan jangan pula melemahkan dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas.

Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan pula bahwa peserta didik harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Sebab manusia dapat terbang dengan cita-cita, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Modal pokok untuk menghasilkan segala sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Karena itu adalah pangkal kesuksesan. Sedangkan orang yang bercita-cita tinggi, namun ia tidak bersungguh-sungguh, atau dapat bersungguh-sungguh tetapi tidak mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi, maka tidak akan berhasil memperoleh ilmu kecuali sedikit.

Keseriusan, ketekunan, dan cita-cita yang luhur merupakan 3 hal yang harus ada dalam jiwa seorang peserta didik. Tapi pada waktu sekarang ini rasanya sedikit untuk menemui orang yang mencari ilmu dengan kriteria 3 hal ini. Hal ini bukan karena kurangnya fasilitas dalam belajar, akan tetapi mereka seolah-olah menganggap remeh persoalan mencari ilmu, maka inilah menurut penulis yang sering mengakibatkan timbulnya ketidakseriusan dan berkurangnya ketekunan

³⁷Az Zarnuji, *Op.Cit.* hlm. 39.

dalam belajar. Satu hal yang sering terlupakan oleh para peserta didik, yaitu cita-cita yang luhur. Keseriusan dan ketekunan dapat muncul jika dilandasi oleh cita-cita yang luhur, karena dengan adanya cita-cita yang luhur maka akan timbul semangat yang akan mendatangkan munculnya keinginan untuk mencapai cita-cita tersebut. Oleh karena itu, poin ini erat kaitannya dengan poin satu yaitu niat awal disaat melakukan proses belajar. Oleh karena itu, di dalam mengarungi hidup dan mengerjakan amal-amal kebajikan seperti dalam menuntut ilmu, jadilah orang yang mempunyai semangat dan cita-cita, gesit dan cekatan, serta tidak malas. Karena kesuksesan diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang mempunyai semangat dan cita-cita tinggi.

Pemikiran Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim* tentang:

وليكثر الدرس ليلا بمطالعة # مغتنما سحرا كي يدرك العقلا

Hendaknya peserta didik memperbanyak untuk mengulang peserta didikan di waktu malam terlebih lagi pada waktu sahur agar dapat mengejar para ahli ilmu. Memiliki kesesuaian dengan syair yang isinya menceritakan kesungguhan para peserta didik dalam memanfaatkan waktu belajar mereka. Syair itu sebagai berikut:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَجْتَوِيَ أَسْبَلَهُ جُمَلًا # فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا
أَقْلَلِ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظِيَ بِهِ شَهْرًا # إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ يَبْلُغَ
الْكَمَالَ³⁸

Barangsiapa ingin semua maksudnya tercapai. Maka jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapainya. Sedikitkanlah makanmu, agar dapat bangun di waktu malam. Jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.

Maksudnya, siapa ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejarnya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, bangun malam dapat terlaksana dan

³⁸ Az Zarnuji, *Op. Cit.* hlm. 42.

memperoleh kebahagiaan serta kesempurnaan cita-citanya. Dan siapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya. Peserta didik harus belajar secara kontinu, terutama di permulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara maghrib dan isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah, peserta didik jangan sampai menyia-nyiakannya.

b. Memurnikan Niat

Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim*:

وَلْيُصَلِّحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نٌ مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرَضَ الدُّنْيَا سَفُؤًا³⁹

Peserta didik hendaknya memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharapkan harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia serta dipuji oleh manusia, maka ia akan menjadi orang yang mulia.

Apa yang dikemukakan Al Thursidi memiliki kesesuaian dengan pendapat Azzarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*:

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَفْعَالِ⁴⁰

Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal.

Peserta didik wajib memurnikan niatnya ketika sedang menuntut ilmu. Karena niat merupakan dasar dalam segala hal. Maka sebaiknya peserta didik itu berniat menuntut ilmu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah Swt, untuk memperoleh pahala akhirat, untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya dan untuk menghidupkan agama dan menegakkan agama Islam. Sesuai yang dikemukakan Az Zarnuji:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ⁴¹

³⁹Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm 17.

⁴⁰Az Zarnuji, *Op. Cit.* hlm. 12

⁴¹Maisur Sindi, *Op. Cit.* Hlm. 13.

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah Swt.

Peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya juga berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh. Janganlah sekali-kali berniat untuk memperoleh harta keduniaan, jangan pula berniat untuk mendapat perhatian para manusia dan dimuliakan di sisi seorang raja atau penguasa serta karena arah yang lain. Ringkasnya jangan sekali-kali berniat selain mencari ridha Allah Swt. Peserta didik sebaiknya mau berpikir dalam belajar, kesulitan dan kepayahan apa yang dihadapi. Sebab ia telah menekuni dan mempelajari ilmu dengan penuh kesungguhan, banyak mengalami kepayahan dan keduakaan. Maka setelah sukses jangan sampai semata-mata untuk memburu keduniaan yang begitu hina, sedikit dan cepat sirna.

Pendapat Al-Thursidi mengisyaratkan bahwa beliau sangat mengecam bagi para peserta didik yang hanya bertujuan untuk keduniaan belaka. Al-Thursidi lebih menekankan pada tujuan ukhrawi karena pada hakikatnya dunia adalah tempat bagi kita singgah untuk menuju akhirat. Maka dari itu, sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah Swt agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya serta berniat menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Karena, kelestarian agama itu sendiri dapat terjaga apabila ada ilmu.

Peserta didik harus meluruskan niatnya, karena dalam al-Qur'an banyak menaruh perhatian kepada keikhlasan niat. Niat yang ikhlas adalah syarat utama diterimanya amal. Sebelum Allah Swt melihat amal perbuatan kita, Allah Swt melihat terlebih dahulu niat kita. Karena niat adalah motivasi seseorang melakukan perbuatan. Oleh karena itu, semua amal yang kita lakukan harus semata-mata didasari oleh keinginan untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Dilihat secara kondisional di zaman sekarang ini, sepertinya jauh dari yang diharapkan. Karena kebanyakan para peserta didik

lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang bersifat duniawi. Hal ini sulit dipungkiri, karena kebanyakan dari mereka sudah terpengaruh oleh gemerlapnya kemewahan dunia, seperti kekayaan, kehormatan, kedudukan dan sebagainya. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan, terutama pendidikan karakter agar manusia menjadi manusia yang sempurna yang tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan di dunia saja akan tetapi bahagia dunia dan akhirat.

c. Belajar Dalam Keadaan Suci dan Bersih

Al Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

لِطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا
لُبْسِ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبُ وَأَسْتِيَاكُ جَا وَقَدْ جَمَلَا^{٤٢}

Masuk ke dalam tempat mencari ilmu (madrasah), peserta didik dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu', memakai pakaian yang bersih dan suciserta memakai parfum, dan menggunakan siwak supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi.

Berkaitan dengan pentingnya menjaga kebersihan dalam menuntut ilmu, Hafidh Hasan Al Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholak* :

إِعْلَمَنَّ أَنْ نَظَافَةَ الْبَدَنِ وَالشُّبُوبِ الْمَكَانِ مَطْلُوبَةٌ شَرْعًا^{٤٣}

ketahuilah bahwa syari'at menyuruh kita membersihkan badan, pakaian dan tempat kita.

Diantara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan kitab dengan mentelaah dan membacanya. Maka sebaiknya cara mengagungkan kitab bagi peserta didik hendaknya dalam keadaan suci, yaitu berwudhu, memakai pakaian yang bersih, rapi, memakai parfum dan bersiwak. Memperindah tulisan dalam kitab, jangan menulis kecil-kecil sehingga tidak jelas. Berilah sisa ruang tepi halaman untuk catatan-catatan penting, kecuali darurat. Dan jangan memanjangkan (menarik) kaki pada kitab, meletakkan kitab tafsir di atas semua kitab, dan jangan menaruh sesuatu benda di atas kitab. Serta mengagungkan dan menghormati teman-teman yang menemani

⁴²Maisur Sindi, *Op. Cit.* hlm. 4.

⁴³Hafidh, *Op. Cit.* hlm. 59.

dalam menuntut ilmu dan belajar serta siapa saja yang pernah mengajar. Jadi, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat para peserta didik harus menghormati ilmu yang dipelajari dan menghormati yang mengajarkan ilmu yaitu guru.

Diantara menghormati ilmu juga bisa dilakukan dengan cara mengulang-ulang kembali bacaan yang sudah diajarkan dan lebih baik kita juga dalam keadaan berwudhu, karena ilmu itu suci dan yang mempelajarinya pun harus dalam keadaan suci. Seperti dijelaskan oleh al-Thursidi dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim* bahwa hal yang perlu diperhatikan seorang peserta didik sebelum belajar adalah peserta didik dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu', memakai pakaian yang bersih dan suci serta memakai parfum, dan menggunakan siwak supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan suci, bersih dan rapi.

d. Bermusyawarah

Al-Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*:

وَلْيُحِثَّنْ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمَذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفَضَّلَا

Hendaknya peserta didik berbicara/ bermusyawarah dengan para ahli ilmu, karena hidupnya ilmu dengan bermusyawarah.

Kata musyawarah terambil dari kata sy-,w-, r-, yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.⁴⁴

Peserta didik dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang alim ketika hendak menuntut ilmu atau dalam menghadapi segala urusan yang besar dan sulit. Anjuran bermusyawarah ini terkait sekali

⁴⁴Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.hlm.459.

dengan prasyarat yang ditekankan kemudian bagi peserta didik untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pencarian ilmu.

Islam sudah mengajarkan bagaimana musyawarah yang baik dan benar, dalam al Qur'an bahwa musyawarah merupakan tradisi umat muslim pada masa Nabi yang harus terus dilestarikan dalam tatanan kehidupan sekaligus merupakan perintah Allah Swt yang disampaikan kepada nabi sebagai salah satu landasan syari'ah yang harus tetap ditegakkan. Dalam segala urusannya Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tanggapun, nabi selalu bermusyawarah dengan istrinya.

Posisi guru yang mengajarkan ilmu walau satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat, begitupun sebaliknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, bermusyawarah dengan guru menjadi hal yang sangat penting bagi murid dalam belajarnya agar tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari. Belajar tidak cukup hanya menggunakan buku atau kitab saja tanpa bermusyawarah dengan ahli ilmu (guru). Sehingga para ahli pendidikan Islam sepakat dalam menetapkan prinsip dasar edukatif yang sangat penting. Bahwa kitab/ buku tidak dapat menggantikan guru dalam pengajaran.

E. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbih al-Muta'allim* dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan secara umum, ternyata kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya. Ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan, yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang, bukan hanya dilihat dari kemampuan kognitif yang dicapainya, namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu

dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada di dalam aspek tersebut.

Berlatar belakang dari maraknya kasus kriminal, tindakan asusila dan korupsi yang terjadi saat ini, tentu harus segera ditanggulangi. Jika tidak, maka akan berdampak fatal pada eksistensi suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk itu pemerintah mencanangkan sistem baru di bidang pendidikan yaitu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan, yang selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya. Melalui pendidikan karakter, seorang anak diharapkan akan menjadi cerdas intelegensi dan emosionalnya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil dalam bidang akademis.

Terkait dengan hal tersebut, dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* karya al Thursidi terdapat nilai-nilai pendidikan yang holistik, yang meliputi akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia dan akhlak terhadap ilmu. Hal ini sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa pancasila/ peraturan negara, budaya disamping di samping dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* terdapat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia, sebab di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, demokratis. Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan setiap individu dapat memainkan perannya untuk menanamkan karakter yang baik, sehingga mampu mencapai totalitas kepribadian dan dapat survive untuk menjalani dan menghadapi tantangan masa depan.

Dalam penelitian ini penulis menemukan sepuluh nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al muta'allim*. Berikut ini akan diuraikan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* dengan pendidikan karakter di Indonesia:

1. Akhlak Untuk Menjaga Kebersihan

Seorang peserta didik harus selalu menjaga kebersihan badannya. Kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral, karena itu sering dipakai juga kata 'bersuci' sebagai padanan kata 'membersihkan'. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum islam.

Agama Islam adalah agama yang cinta pada kebersihan. Dengan menjaga kebersihan, tubuh kita akan menjadi sehat dan kuat. Dalam syari'at Islam ketika mengerjakan Shalat diwajibkan agar bersih dari hadats dan najis, baik badan, pakaian, maupun tempat yang dipergunakan untuk shalat. Akhlak untuk menjaga kebersihan relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter bergaya hidup sehat.

2. Akhlak Untuk Berdo'a/ Selalu Mengingat Allah

Berdo'a/ selalu mengingat Allah Swt menandakan bahwa jalinan hubungan dengan Tuhan harus selalu terjaga. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan vertikal antara makhluk dengan Tuhannya (*hablmin Allah*) harus selalu dekat. Namun jika diselami lebih dalam

mengandung arti yang signifikan. Al-Thursidi mengajarkan untuk selalu mengingat Allah setiap saat, mengisyaratkan bahwa seseorang harus dapat bersiap untuk melakukan kewajiban sebagai hamba yang dibebankan kepadanya, seperti dzikir, berdo'a, shalat dan sederetan kewajiban lainnya untuk mendekatkan hubungan dengan Allah. Akhlak untuk berdo'a/mengingat Allah relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter religius.

3. Akhlak Peserta Didik Untuk Berbudi Pekerti Luhur

Seorang peserta didik harus memiliki budi pekerti yang luhur, setiap kali seorang peserta didik mempunyai budi pekerti luhur dalam perilakunya, semakin dekatlah ia dengan kesempurnaan yang dicita-citakannya dan dapat mendorong untuk semakin bernilai dan semakin dekat dengan Allah Swt. Sebaliknya bila ia semakin jauh dari budi pekerti yang luhur pada hakekatnya ia semakin jauh dari ruh dan sistem dasar islam, sehingga ia semakin jauh dengan Allah.

Ibadah-ibadah dalam islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Setiap ibadah tidak bernilai bila tidak tergambarkan dalam bentuk akhlak yang mulia. Akhlak peserta didik untuk berbudi pekerti luhur relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter santun.

4. Akhlak Untuk Memilih Makanan Yang Baik dan Halal

Seorang peserta didik harus selalu menjaga makanan yang dikonsumsi. Allah Swt memerintahkan untuk tidak memakan makanan yang haram sebab itu membahayakan jasmani dan ruhani. Tidak hanya itu, untuk penjagaan tersebut, Allah Swt juga memerintahkan untuk tidak sekedar memilih makanan, akan tetapi pilihlah makanan yang baik dan halal.

Islam menyuruh kita untuk tidak mengonsumsi makanan-makanan haram karena makanan tersebut akan mendarah daging di tubuh. Hal ini menjadi salah satu penyebab do'a seseorang tidak diijabahi oleh Allah Swt. Allah Swt telah mengatur semuanya, bahwa makanan-makanan yang diharamkan itu sudah cukup bagi manusia untuk melangsungkan hidup dan

menjaga kesehatan. Sehingga tidak perlu lagi untuk mengkonsumsi makanan yang haram. Akhlak untuk memilih makanan yang baik dan halal relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter bergaya hidup sehat.

5. Akhlak Untuk Menjauhi Larangan-larangan Allah

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa akhlak memiliki peranan penting terhadap kehidupan. Pada dasarnya, pembinaan akhlak memang bersifat individual, meskipun nantinya berlaku dalam konteks yang tidak individual. Oleh karenanya, pembinaan akhlak harus dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar kepada individu yang lain. Terkait dengan pendidikan akhlak tersebut, tampak bahwa al thursidi menggunakan konsep takhalli yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia.

Dalam hal ini setiap individu harus dapat menjaga diri, baik dari segi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan anggota lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati (qalb) agar senantiasa bersih dari sifat tercela.

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik anggota lahir maupun batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-qur'an dan al-sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak dapat terealisasi dengan baik. Akhlak untuk menjauhi larangan-larangan Allah relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter religius.

6. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua

Interaksi yang sangat penting adalah ketika berada dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Dalam konteks ini al-thursidi mengemukakan bahwa seorang anak wajib berakhlak mulia terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan yang pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syari'at yang telah ditetapkan oleh agama (al-Qur'an dan al-Hadits).

Selain itu menurut penulis dalam interaksi antar keluarga, peran orang tua terhadap anak juga sangat menunjang perkembangan anak. Setiap orang tua harus menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Seorang ayah harus dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokratis. Seorang ibu berperan membina dan mendidik anak-anaknya dengan menerapkan contoh yang baik, santun dalam berbicara, sabar dan telaten dalam mengurus anak. Dengan demikian setiap anggota keluarga dapat memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Yang hal tersebut akan mengantarkan pada kehidupan yang damai dalam lingkungan keluarga. Akhlak anak terhadap orang tua relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter santun.

7. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

Sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk menghormati, mematuhi dan memuliakan guru yang telah mendidiknya. Dari penjelasan al-Thursidi dalam kitab *Tanbih al Muta'allim*, tampak bahwa al-thursidi menempatkan posisi guru dalam posisi yang agung. Sehingga peserta didik tidak boleh memperlihatkan pertentangan kepadanya, ketika ia mengalami perbedaan pendapat dengan sang guru. Bahkan ia harus tetap bersikap santun dan tidak menyinggungnya.

Peserta didik jika telah menampakkan akhlak-akhlak yang terpuji terhadap pendidiknya, maka salah satu bentuk interaksi secara horizontal

(antar makhluk) dapat terjalin dengan baik. Keduanya akan saling muncul pengertian dan memahami hingga melahirkan hubungan yang baik. Akhlak peserta didik terhadap pendidik relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter santun.

8. Akhlak Bersungguh-sungguh Dalam Belajar dan Menuntut ilmu

Diantara perkara mulia yang hendaknya diutamakan peserta didik adalah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karena ilmu adalah cahaya dan pelita bagi pemiliknya. Dengan ilmu peserta didik dapat membedakan kebenaran atau kesalahan, kebaikan atau keburukan. Maka ilmu adalah perkara mulia yang hendaknya menjadi perhatian bagi peserta didik.

Ada banyak dalil dan hadits yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan ilmu. Maka sangat dianjurkan bagi peserta didik untuk bersungguh sungguh memanfaatkan waktunya untuk mencari ilmu. Akhlak bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter cinta ilmu dan ingin tahu.

9. Akhlak Untuk Bermusyawarah

Musyawarah merupakan salah satu asas dalam kehidupan bermasyarakat untuk menampung segala pendapat yang berbeda dari berbagai kalangan. Dalam Islam musyawarah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Jika musyawarah diabaikan maka semua masalah tidak akan bisa diselesaikan dengan baik bahkan dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan.

Pengertian musyawarah menurut bahasa adalah berembug atau berunding. Sedangkan menurut istilah adalah perundingan bersama untuk mendapatkan mufakat dalam memutuskan suatu masalah. Dalam dunia pendidikan diskusi atau rapat merupakan contoh bentuk-bentuk Musyawarah. Akhlak untuk bermusyawarah relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter komunikatif, toleransi, dan demokratis.

10. Akhlak Peserta Didik Harus Memiliki Niat Yang Baik Dalam Menuntut Ilmu.

Seorang peserta didik harus memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya. Sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seperti halnya nilai pendidikan akhlak yang mengajarkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, sesuai dengan nilai pendidikan karakter religius. Karena dengan niat baik tersebut, peserta didik dapat tulus dalam mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak mencari popularitas atau kedudukan semata. Namun lebih dalam lagi untuk mencari ridlo Tuhannya, agar ilmu yang ingin ia capai bermanfaat di dunia dan akhirat. Dengan menyadari harus tetap adanya nilai ketuhanan dalam mobilisasi pendidikan. Penulis berasumsi bahwa hal tersebut dapat meminimalisir degradasi moral pada peserta didik yang terjadi saat ini. Akhlak peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter religius.

Berikut ini penjelasan lebih rinci relevansi antara pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Tabel relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al Muta'allim* dengan pendidikan karakter di Indonesia:

N0	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih al-Muta'allim	Relevansi Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Indonesia
1.	Akhlak Untuk Menjaga Kebersihan	Karakter bergaya hidup sehat
2.	Akhlak Untuk Berdo'a/ Selalu Mengingat Allah	Karakter religius
3.	Akhlak Peserta Didik Untuk Berbudi Pekerti Luhur	Karakter santun

4.	Akhlak Untuk Memilih Makanan Yang Baik dan Halal	Karakter bergaya hidup sehat
5.	Akhlak Untuk Menjauhi Larangan-larangan Allah	Karakter religius
6.	Akhlak Anak Terhadap Orang Tua	Karakter santun
7.	Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik	Karakter santun
8.	Akhlak Bersungguh-sungguh Dalam Belajar dan Menuntut ilmu	Karakter cinta ilmu, ingin tahu
9.	Akhlak Untuk Bermusyawarah	Karakter komunikatif, toleransi dan demokratis.
10.	Akhlak Peserta Didik Harus Memiliki Niat Yang Baik Dalam Menuntut Ilmu.	Karakter religius

Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis dan menghargai keberagaman. Maka ada 7 nilai karakter di Indonesia yang sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Tanbih Al Muta'allim*, meliputi: (1) karakter bergaya hidup sehat, (2) religius, (3) santun, (4) cinta ilmu, (5) ingin tahu, (6) toleransi, dan (7) demokratis.

F. Kekurangan dan Kelebihan Kitab *Tanbih al Muta'allim*

1. Kekurangan kitab *Tanbih al Muta'allim*

Kekurangan kitab *Tanbih al Muta'allim* menurut analisis penulis, antara lain:

- a. Berkaitan dengan bahasan akhlak terhadap sesama manusia, al Thursidi hanya membahas akhlak terhadap orang tua dan guru, beliau tidak menyertakan anjuran berakhlak mulia kepada teman, saudara/ tetangga.
- b. Berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan karakter, al Thursidi juga tidak membahas karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan kebangsaan.

2. Kelebihan kitab *Tanbih al Muta'allim*:

Adapun kelebihan kitab *Tanbih al Muta'allim* karya al Thursidi menurut analisis penulis adalah:

- a. *Tanbih al Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang memuat pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar secara singkat dan spesifik.
- b. *Tanbih al Muta'allim* ditulis dalam bentuk syair-syair yang bersifat nadzaman sehingga memudahkan anak-anak untuk menghafal dan mempelajarinya.
- c. *Tanbih al Muta'allim* disusun secara sistematis bab per bab sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami isinya.